



UPACARA ADAT BASARU' SUMANGAT DALAM KONTEKS BATALAH TRADISI DAYAK KANAYATN DAN HUBUNGANNYA DENGAN LITURGI GEREJANI DALAM KONTEKS SAKRAMEN PEMBAPTISAN

Amadi

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Email : amadibiong@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 15 Oktober 2020
Direvisi : 7 Oktober 2020
Diterima : 4 November 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna mendasar dari upacara Adat *basaru' sumangat* dalam konteks *batalah* bagi masyarakat Dayak Kanayatn, makna sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik, hubungan Adat *basaru' sumangat* dalam konteks *batalah* tradisi Dayak Kanayatn dengan sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang difokuskan di Desa Nangka kabupaten Landak. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, makna mendasar tradisi upacara *batalah* masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka adalah sebagai sebuah upacara yang memungkinkan seseorang yang baru lahir memperoleh keselamatan. Menurut keyakinan masyarakat Dayak Kanayat di Desa Nangka dengan melaksanakan upacara *batalah*, semua hal yang tidak baik yang ada dalam tubuh bayi dibuang berkat doa-doa yang disampaikan oleh imam *panyangahatn* kepada Jubata atau Tuhan, dan dengan melaksanakan upacara *batalah* ini keberadaan seorang bayi akan diakui keberadaannya dalam masyarakat. *Kedua*, Pemaknaan tradisi *batalah* hampir sama dengan pemaknaan tradisi upacara pembaptisan dalam Gereja Katolik, yaitu berfokus pada penghayatan akan persatuan dengan Yesus Kristus yang menuju kepada kesucian dan keselamatan. *Ketiga*, hubungan upacara *basaru' sumangat* dalam konteks *batalah* tradisi Dayak Kanayatn dengan upacara sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik adalah jalan kesucian menuju keselamatan dan inisiasi keselamatan. Jalan kesucian keselamatan dimaksudkan bahwa kesucian yang diterima melalui pembaptisan atau melalui upacara *batalah* membawa seseorang memperoleh keselamatan. Sedangkan inisiasi keselamatan dimaksudkan sebagai proses yang mengawali seseorang untuk masuk ke dalam anggota orang-orang yang mempunyai keselamatan. Baik sebagai anggota masyarakat (pada bayi yang ditalah) maupun sebagai anggota Gereja (pada orang yang dibaptis).

Kata kunci: *Basaru' Sumangat, Batalah, Sakramen Pembaptisan*

Abstract

This research aims to find out the basic meaning of the traditional ritual of *Basaru' sumangat* in the context of *batalah* for Dayak Kanayatn people, the meaning of baptized sacrament in the Catholic Church, the relationship between Adat *basaru' sumangat* in the context of *Batalah* Kanayatn traditions with baptized sacrament Catholic Church. Using a qualitative approach, data were obtained from the results of in-depth interviews which focused on the village of Nangka, Landak district. The results of the research analysis show that: First, the basic meaning of the *Batalah* tradition of the Kanayatn Dayak people in Nangka Village is a ceremony that allows a newborn to gain safety. According to Kanayat Dayak belief in Nangka Village by carrying out the *batalah* ceremony, all bad things in the baby's body are removed thanks to the prayers delivered by the *panyangahatn* priest to Jubata or God, and by carrying out this *batalah* ceremony the existence of a baby will be recognized in society. Second, the meaning of the *batalah* tradition is almost the same as the tradition of the baptismal ceremony in the Catholic Church, which focuses on the appreciation of union with Jesus Christ which leads to holiness and salvation. Third, the relationship between the *basaru' sumangat* ceremony in the context of the *Batalah* Dayak Kanayatn tradition with the sacrament ceremony of baptism in the Catholic Church is the path of holiness to salvation and the initiation of salvation. The path of holiness to salvation means that the holiness received through baptism or through the *bat* ceremony brings a person to salvation. Whereas the initiation of salvation is intended as a process that initiates a person into belonging to those who have safety. Both as members of the community (in babies who are questioned) and as members of the Church (in people who are baptized).

Key words: *Basaru' Sumangat, Batalah, baptized sacrament.*

PENDAHULUAN

Setiap setahun rata-rata dua kali umat dihantar masuk dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, yaitu pada hari paskah dan pada hari natal. Peristiwa pengantaran umat untuk masuk dalam persekutuan dengan Yesus ini, dikenal dengan sebutan pembaptisan. Dengan menerima sakramen pembaptisan, seseorang yang telah dibaptis tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi segala bentuk penderitaan. Tetapi, penderitaan yang dialaminya disatukan dengan penderitaan Yesus Kristus di kayu salib. Sehingga dengan demikian setiap orang yang sudah dibaptis boleh menyapa Allah sebagai Bapa, dan mereka yang dibaptis dalam Gereja Katolik itu telah menyatakan diri untuk mengikuti Yesus Kristus sebagaimana yang diwartakan para rasul dan dilanjutkan oleh Gereja Katolik.

Mengikuti Yesus Kristus berarti menaruh kepercayaan, harapan, dan cinta kepada pribadi Yesus. Sebab Yesuslah yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan manusia, dengan sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Para pengikut Yesus Kristus yang tergabung dalam persekutuan anggota Gereja melalui baptis yang diterimakan kepadanya itu pada gilirannya juga diutus untuk menyatakan keselamatan Allah kepada sesama, kapan saja dan di mana saja.

Dalam arti tertentu, peristiwa penghantaran umat untuk masuk dalam persekutuan dengan Yesus Kristus itu (pembaptisan) merupakan tindakan simbolis yang paling sering disebut perjanjian baru. Sakramen ini juga dinamakan “permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus”(Tit 3:5), karena menandakan dan melaksanakan kelahiran dari air dan dari Roh, yang dibutuhkan setiap orang untuk “dapat masuk dalam kerajaan Allah” (Yoh 3:5). Dengan demikian, sakramen baptis merupakan pintu gerbang dari sakramen-sakramen yang perlu untuk keselamatan dimana manusia dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali menjadi manusia baru. Karena itu, dengan dibaptis secara otomatis manusia diselamatkan dan menjadi anggota mistik Kristus.

Dalam penghayatan sakramen baptis itu, Gereja berhadapan dengan berbagai kebudayaan di mana Gereja berada. Nilai peristiwa “mengenangkan Yesus Kristus” dari lama menjadi hidup baru, dari penindasan menjadi pembebasan, dari kedurhakan menjadi pertobatan dan dari kematian kepada keselamatan berhadapan juga dengan kebudayaan tertentu yang tertuang dalam sebuah tradisi yang memiliki nilai yang hampir sama.

Pertemuan yang tidak terelakkan ini lantas tidak mengharuskan Gereja memposisikan keberadaannya sebagai konstruksi rohani yang superior, dan melihat sebuah tradisi yang adalah bagian internal dari suatu kebudayaan sebagai sesuatu yang mutlak disempurnakan olehnya. Namun Gereja harus mengambil jarak dari kebudayaan yang dijumpainya. Gereja harus berdiri pada kebijaksanaannya untuk dapat melihat, memikirkan, dan akhirnya berbuat sesuatu bagi perkembangan gereja tanpa harus melarang atau menghilangkan sebuah nilai dalam suatu kebudayaan. Bahkan Gereja harus belajar dari kebudayaan tersebut, sebagaimana Gereja belajar dari pewartaan rasul Paulus dalamewartakan iman akan Yesus Kristus; bahwa apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu” (Kis 17:23b). Perwartaan Paulus ini berhadapan dengan kebudayaan Yunani. Maka satu cara Gereja untuk mewujudkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini adalah berinkulturasi. Hal ini ditegaskan Gereja secara jelas: “Warta dan pesan Kristiani mesti berakar dalam kebudayaan dan untuk itu penyampaian pesan tersebut mesti sanggup tidak hanya memberi kepada, melainkan juga menerimanya dari kebudayaan-kebudayaan yang mendengarkan injil”. (Komisi Liturgi KWI, Bina Liturgi I-Inkulturasi. 1990;19).

Dengan model pewartaan yang inkulturatif itu, Gereja diharapkan mampu menyapa secara langsung kebudayaan-kebudayaan yang dijumpainya, berdialog dan akhirnya saling memberikan masukan satu sama lain guna memperkaya dan mempertegas kewibawaan setiap nilai yang sama-sama diperjuangkan. Senada dengan pernyataan ini, dalam *Gaudium et Spes* (GS 58) juga dirumuskan bahwa katolisitas sebagai keterbukaan, kemampuan dan kesediaan untuk memperkaya dan diperkaya segala dan setiap kebudayaan tanpa terikat hanya pada satu kebudayaan. (Piet Go.2005;35). Maka salah satu perhatian penulisan dalam pendekatan inkulturatif itu adalah bagaimana menelusuri nilai-nilai spritualitas dari tradisi atau kebudayaan tertentu, yang memuncak pada suatu harmoni dan sekaligus bersifat kontekstual.

Dalam tulisan ini penulis membahas salah satu kekayaan budaya masyarakat Dayak Kanayatn, yaitu “Upacara Adat *Basaru’ Sumangat* dalam konteks *Batalah*”. Upacara Adat *Basaru’ Sumangat* dalam konteks *Batalah* ialah upacara untuk memberi nama pada bayi yang baru lahir dan sebagai bentuk ucapan

syukur kepada Jubata (Tuhan) atas keselamatan dalam melahirkan.

Upacara *basaru' sumangat* dalam konteks *batalah* juga disebut *Adat Kelahiran* (Benik. 2010:67). Upacara *Adat Kelahiran* dilakukan sebagai bentuk ungkapan ketergantungan masyarakat Dayak pada campur tangan “Yang Tinggi” atas keselamatan hidup mereka. Kesehatan yang dialami oleh seorang ibu yang mengandung dan anak yang dikandung sampai pada keselamatan persalinan diyakini sebagai berkat dan campur tangan “Yang Tinggi”.

Jubata (Yang Tinggi) adalah roh-roh yang baik diyakini memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Andreas Muhrotien. 2012:124) yakni pemberi keselamatan kepada manusia, termasuklah keselamatan sang ibu yang mengandung sampai pada keselamatan persalinan. Dalam iman kepercayaan Kristiani, Pemberi Keselamatan adalah Yesus Kristus yang adalah Putera Allah yang Maha Tinggi, maka menurut konsep keyakinan orang Dayak penyebutan Jubata (Yang Tinggi) sama dengan konsep Tuhan Allah dalam gereja Katolik.

Kelahiran adalah permulaan hidup, siapa pun yang dilahirkan dari perkawinan yang suci merupakan buah-buah Pohon Kehidupan. Kelahiran adalah manifestasi yang nyata dari sepasang suami istri sebagai Pohon Kehidupan. Demikian juga, periode kehamilan merupakan suatu masa yang suci. *Mali'* yang berarti tabu atau pantang dan puasa sangat banyak dilaksanakan demi menjaga kesucian kehamilan. *Mali'* (pantang) tidak hanya berlaku atau dijalankan oleh sang ibu yang mengandung, tetapi juga kepada sang suami, dan aturan ini menunjukkan suatu kesatuan yang suci dan tak terceraiakan antara suami dan istri. Mereka adalah Pohon Kehidupan dalam persatuan mereka dan dalam kedatangan kehidupan baru sebagai buah yang masak dari Pohon Kehidupan.

Setiap keputusan ini dan setiap pelanggaran *mali'* yang melingkungi persatuan ini seperti pagar yang kokoh, berakibat kehancuran Pohon Kehidupan dan keguguran buahnya. Anak berasal dari Pohon Kehidupan. Persatuan dan totalitas ini ada tidak hanya selama kehamilan, tetapi juga selama kelahiran. Hal ini berakhir sampai hari ke-40 setelah bersalin.

Bagi masyarakat Dayak upacara *Basaru' Sumangat* dalam konteks *Batalah* wajib dilakukan selain untuk keselamatan dalam keluarga juga sebagai bentuk keterikatan masyarakat Dayak dengan adat. Masyarakat Dayak tidak bisa dipisahkan dari adat, karena bagi masyarakat Dayak, adat tidak hanya merupakan sebuah aturan atau hukum, melainkan

sudah merupakan sikap hidup atau sumber hidup. Hasil wawancara (03/03/2015) dengan D.Jumin (Timanggong Kaca' Ilir Desa Nangka) menegaskan, menyatunya adat dengan kehidupan masyarakat Dayak terungkap dalam semboyan “*Hidup Di Kandung Adat, Mati Di Kandung Tanah*”. Bahkan mati pun dikandung adat karena selain ada adat kehidupan juga ada adat kematian.

Bagi masyarakat Dayak, adat adalah tolak ukur dalam berpikir, berbicara dan berbuat. Karena itu jika seseorang (Dayak) berbuat atau melanggar etika atau sopan santun maka orang Dayak akan menganggap orang tersebut *na' baradat* (tidak beradat) dan bukan mengatakan *na' bariman* (tidak beriman) atau *na' bapandidikan* (tidak berpendidikan).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Gereja Katolik di Kalimantan Barat berkaitan dengan “perjumpaan Injil dengan adat”. Adat merangkum tradisi, kebiasaan, kesusilaan, dan lain-lain. Karena adat Dayak berakar dalam pandangan hidup yang melandasinya, pertemuan antara Injil dengan adat merupakan perjumpaan dua visi religius yang berlainan. Kadang-kadang terjadi ketegangan diantara keduanya salah satunya berkaitan dengan adat sekitar kelahiran dan pemberian nama. Pada umumnya, Gereja mengenakan posisi penyesuaian diri dan berintegrasi (Boelaars. 2005:80). Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam budaya dianggap benar dan suci; selaras dengan ajaran ke Katolikan. Gereja mendorong supaya harta kekayaan rohani dan moral, begitu pula nilai-nilai sosio-budya setiap suku bangsa, termasuk suku Dayak, diakui, dilestarikan dan dimajukan. Adat religius tradisional, mitos, upacara adat dan pandangan hidup yang melandasinya hendaknya membantu perjumpaan masyarakat Dayak dengan hidup Kristiani. Menjadi Katolik berarti menyerahkan hati sepenuhnya kepada pencipta melalui dan seturut iman yang diakui Gereja Katolik. Gereja Katolik hadir tidak ‘meniadakan’ adat Dayak tetapi ‘menyempurnakannya’ ungkap Rohaniwan Katolik, dalam kesempatan perbincangan dengan peneliti.

Pernyataan ini mengusik pikiran dan menumbuhkan kegelisahan akademik untuk membuktikan pernyataan para pelaku adat dan tokoh rohaniwan. Mendasarkan pada persolana tersebut, penelitian ini berupaya menemukan nilai-nilai spritualitas dari tradisi Dayak yang memuncak pada suatu perjumpaan yang selaras antara Injili dengan Adat. Dengan fokus permasalahan dirumuskan dalam pertanyaan berikut: bagaimana makna mendasar dari upacara Adat *basaru' sumangat* dalam konteks *batalah*

bagi masyarakat Dayak Kanayatn ? bagaimana makna sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik ? bagaimana Hubungan Adat *basaru' sumangat* dalam konteks *batalah* tradisi Dayak Kanayatn dengan sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik ?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu mendiskripsikan hasil dari penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, dan observasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu Pastor Paroki, Ketua Umat, Katekis (Guru Agama), Panyangahatn Binua Kaca' Ilir (imam Kampung Binua Kaca' Ilir), dan Pengurus Adat Binua Kaca' Ilir Desa Nangka (Timanggong, Pasirah, dan Pangaraga). Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan analisa data kualitatif. Teknik menguji keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber dan teknik ketekunan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Basaru' sumangat* dalam konteks *Batalah*

Upacara *batalah* adalah sebuah upacara yang dilangsungkan untuk memberikan nama pada bayi yang baru lahir, dan memohonkan kepada Jubata agar anak yang baru lahir tersebut bebas dari kuasa setan serta memohonkan kepada *Jubata* supaya anak yang ditalah itu masuk dalam persekutuan orang yang mendapat rejeki dari *Jubata*. Namun sebelum upacara ini dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan “Menurut A. B. Dacing (1999;45) sebelum upacara *batalah* dilaksanakan tiga hari setelah anak lahir, diadakan upacara *basaru sumangat* (Memanggil *sumangat*). Adat *basaru sumangat* bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Jubata (Tuhan) bahwa saat melahirkan ibu dan anak ini selamat dan sehat walafiat. Upacara adat *basaru sumangat* ditandai dengan memotong ayam sebanyak 3 ekor.

Basaru' sumangat artinya melepas jiwa ibu dan anak yang lahir dengan sehat dari cengkraman si jahat atau iblis atau penolakan setan. Dengan *disaru'nya sumangat*, maka tidak ada lagi kuasa iblis atas *sumangat* ibu dan anak yang lahir tersebut. Sebagai ucapan syukur kepada Jubata atas keselamatan ibu dan kelahiran anak yang baru lahir artinya serangkaian kegiatan yang memperkuat iman kepercayaan kepada Jubata bahwa ibu yang selamat dalam melahirkan dan bayi yang lahir dengan sehat tersebut tidak terlepas dari campur tangan Jubata atau Tuhan, berkat kuasa

Tuhanlah maka ibu dan anak tersebut dapat selamat. “Diperjelas oleh A. B. Dacing (1999:45-46) setelah upacara *basaru sumangat* dilaksanakan, maka untuk selanjutnya akan dilaksanakan upacara *batalah* (upacara memberi nama). Upacara adat *batalah* bertujuan untuk memberi nama terhadap anak dan sekaligus memberikan upah kepada *pangarabanatn* (bidan), upacara ini dilakukan biasanya setelah anak berumur dua atau tiga minggu. Upacara adat *batalah* biasanya memotong sebanyak 1 ekor ayam. Selanjutnya *pangarabanatn* (bidan) diberi *pasalitn* (pakaian lengkap kain, baju, ayam, *tumpi* dan *lemang*).”

Lebih lanjut ia akan menjelaskan bahwa sebelum memberikan nama yang cocok terhadap bayi yang akan ditalah itu, terlebih dahulu diadakan *tanung nama*. *Tanung nama* ini bertujuan untuk memilih nama yang cocok yang akan diberikan terhadap bayi. Proses *tanung nama* ini dilakukan oleh dukun atau seseorang yang bisa melakukan *tanugn nama* dengan membelah sebuah pisang yang masih muda, kemudian diambil sebuah *iso' raut* (asautan/pisau raut), ayakan beras yang diberi alas kain putih dan beberapa gulungan kertas yang ditulisi nama, selanjutnya oleh seorang dukun atau seseorang bisa melakukan *tanung nama* tadi akan *babamakng* (menyapaikan doa kepada Jubata) untuk menetapkan nama yang cocok bagi anak tersebut. Pinang muda yang dibelah dua diletakan di atas pisau raut sambil mengacungkannya ke matahari terbit, timur dan barat. Setelah *dibamakng* dan diacungkan kearah timur dan barat, kedua belah pinang tadi dibuang ke ayakan jika pinang tersebut dua-duanya terlentang atau terlungkup, maka *tanung nama* itu dianggap batal, seterusnya *tanung* diganti atau diulang kembali dengan nama lain sampai menghasilkan pinang yang jatuh ke ayakan terlungkup dan terlentang.

Menyapaikan doa kepada Jubata atau *babamakng* artinya memohon kepada Tuhan agar anak yang ditelaah tersebut dikemudian hari mengalami keselamatan dan masuk ke dalam persaeikutuan dengan semua orang yang nantinya menyapanya sesuai dengan nama yang dikenakan kepadanya.

Upacara *batalah* menekankan bahwa seorang bayi yang baru lahir harus memiliki sebuah nama. “Upacara *batalah* adalah upacara untuk memberi nama kepada bayi yang baru lahir. Upacara ini dilakukan setelah tiga hari atau tujuh hari kelahiran bayi yang didahului dengan prosesi permandian bayi. Apabila upacara ini dilakukan pada hari ketiga setelah kelahiran bayi, maka upacara ini harus disertai dengan

penyembelihan seekor ayam untuk keselamatan. Bila upacara dilaksanakan pada hari ketujuh, maka disembelih seekor babi untuk perjamuan dan balas jasa yang menolong kelahiran ([http://upacara yang berkaitan dengan inisiasi](http://upacara.yang.berkaitan.dengan.inisiasi). Dikunjungi 23/1/2014 jam 18:30).”

Penyembelihan ayam dan babi ini sebenarnya merupakan bagian dan persembahan yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur yang teramat dalam kepada Tuhan, hal ini tampak jelas dalam kata-kata yang disampaikan saat upacara *batalah* dilaksanakan yaitu mengarah agar bayi yang ditalah tersebut tetap dalam lindungan Tuhan. “Dikemukakan oleh Maniamas Miden S. (1999:67) upacara *batalah* adalah upacara yang dilaksanakan untuk memberi nama pada anak yang baru lahir. Upacara ini dilakukan dengan cara memandikan bayi. Pada masyarakat Dayak Bukit, bila upacara *betalah* diadakan sesudah tiga hari, maka perangkat upacara, dipotong hanyalah ayam. Sedangkan bila tujuh hari perangkat yang dipotong adalah babi untuk perjamuan dan balas jasa bidan.”

Pemberian nama pada bayi yang baru lahir ini disertai dengan penyembelihan ayam, dan babi serta melakukan syukuran sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan dan kepada bidan yang telah membantu proses persalinan ibu anak yang *ditalah* tersebut, dengan cara memberikan persembahan kepada bidan, yaitu memberikan sejumlah *peraga-peraga* adat *batalah* seperti daging ayam atau daging babi, cucur, poe, uang, sabun mandi, dan pakaian kebaya sehelai.

Asal adat *batalah* oleh masyarakat Dayak Kanayatn diyakini berasal dari *Ne Nange* man *Ne Dara Irakng*. Peraga adatnya antara lain: *manok 7 eko; tumpi poe; talo; langir binyak; baras sasah; tampungkng tawar; baras bayu; parapuh tapokng; timako rokok tampas. Suba pangarabanan: manok seko nang bataji; tumpi poe; baras sungguh; baras poe; kapur gamer; pinang kareke; timako rokok; manok tanung; manok sabalah; pangkaras atau nang barupa basi; sabun cuci; minyak kemiri. Panyanakng: manok sabalah; tumpi poe; baras sungguh; baras poe; pangkaras atau duit. Peraga: manok sabalah; tumpi poe; baras sungguh; baras poe; pangkaras atau duit.* ([http//Dayak Kanayatn Adat Kaidupan](http://Dayak.Kanayatn.Adat.Kaidupan). dikunjungi tanggal 23/12/2014 jam 18.30)

Peraga-peraga adat upacara *batalah* ini dapat diartikan sebagai alat dan materi yang diperlukan saat upacara pembaptisan dalam Gereja Katolik. Sedang *suba* yang diberikan kepada *pangarabanan*, *panyanakng* dan *panyarapa* adalah sebagai tanda

ucapan terima kasih dari ibu dan anak yang ditalah. Menurut kepercayaan orang Dayak, *Ne Nange* diyakini sebagai *Ne Patampa (Ne pajiji)*. *Patampa* atau *Pajiji* artinya yang membuat/menciptakan/ yang menempa rupa manusia. *Ne Patampa* atau *Ne Pajiji* di sini dapat diartikan sebagai Allah yang membuat gambar dan rupa. Sedangkan *Ne Dara Irakng* diyakini sebagai dara suci yang tak ternoda (Maria) yang mempasrahkan diri pada kehendak Tuhan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, pelaksanaan Upacara *Batalah*, dilaksanakan (biasanya) setelah bayi berumur satu sampai dua minggu. Atau juga tergantung kesiapan orang tua bayi yang akan ditalah tersebut. Sedangkan waktu pelaksanaan upacara *batalah* ini umumnya berlangsung pada pagi hari yaitu pukul 08.00-10.30, dan disesuaikan dengan tingkat perayaan pesta yang dilakukan. Misalnya ada yang merayakan upacara *batalah* terhadap anaknya secara besar-besaran. Tingkat perayaan upacara yang besar-besaran ini tidak mempengaruhi *peraga-peraga* adat yang digunakan, maksudnya *peraga* adatnya tetap sama meskipun tingkat perayaannya berbeda (meriah dan tidak meriah). Perayaan upacara yang besar-besaran cenderung dipengaruhi oleh niatan dari orang-tua bayi yang akan ditalah. Misalnya sebelum melahirkan anaknya, orang-tua berjanji melaksanakan upacara *batalah* terhadap anaknya secara besar-besaran dengan memotong ayam dan babi lebih dari satu ekor. Upacara *batalah* ini bersifat perorang atau pribadi: yaitu hanya dilaksanakan oleh orang-tua yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, bentuk pelaksanaan upacara *batalah* masyarakat Dayak Kanayatn terdiri dari tiga tahap yaitu: 1. *Nyangahatn Mantah (bapipis)*; 2. *Nyangahatn Masak*; dan 3. *Memandikan Bayi*.

Tahapan-tahapan pelaksanaan ini bersifat integral: yaitu tidak dapat dipisah-pisahkan, saling berkaitan dan merupakan satu-kesatuan yang utuh. Tempat pelaksanaannya pada tempat yang sama. Namun demikian *peraga-peraga* adat yang terdapat pada pelatar selama proses pelaksanaan masing-masing tahap tersebut agak sedikit berbeda. Perbedaannya hanya terdapat pada pemenuhan *peraga-peraga* adat yang digunakan yaitu sesuai dengan tahapan yang sedang

dilakukan. Misalnya peraga yang terdapat dalam pelatar nyangahatn manta' sifatnya kurang cukup, belum komplet dan akan dilengkapi pada tahap nyangahatn *Masak*. Secara rinci *peraga-peraga* yang terdapat dalam pelatar nyangahatn manta' dan pelatar nyangahatn masak adalah sebagai berikut:

Pelatar (pahar) nyangahatn manta' peraganya: topokng, cucur tiga potong, pelita, poe yang dimasak dalam bambu kecil (bambung yang dikupas dan Poe tersebut disimpan dalam piring kecil bersamaan dengan cucur), beras *poe* dan beras *sunnguh* masing-masing dalam piring kecil ditumpuk jadi satu dan di atas tumpukan kedua piring kecil tersebut disimpan telur ayam kampung yang mentah satu buah, mata uang perak, minyak tengkawang, air putih, dan *tampukng tawar*.

Sedangkan pada *pelatar nyangahatn masak peraganya* sama dengan *peraga* yang ada pada *pelatar nyangahatn manta'* tetapi ditambah, disesuaikan dengan tahap *nyangahatn masak*, yaitu *nyangahatn* yang bertujuan untuk memberitahukan kepada Tuhan bahwa semuanya sudah *masak* dan siap dinikmati. *Peraganya* selain *peraga* yang sudah ada pada *pelatar nyangahatn manta'* juga ada *peraga* yang baru yaitu; daging ayam yang sudah masak dihidangkan di atas piring diberi tungkat (tungkat bambu kecil sekitar 40 cm yang berisi *poe masak*, diraut hingga bersih) dan telur rebus satu buah kemudian ditaruh di atas *pelatar*. *Bontokng/leko* (= beras dimasak dengan periuk menggunakan daun pisang atau sejenisnya), serta *pupuk/kobet* (= cucur, poe, telur goreng, daging ayam, diambil sedikit-sedikit dicampur dengan garam dibuat seperti bungkusan nasi kecil pada daun pisang).

Nyangahatn manta' bermaksud mencari atau memilih nama yang cocok untuk bayi yang akan ditalah. Pencarian nama yang cocok akan diberikan kepada bayi yang akan ditalah ini dilakukan dengan cara berdoa meminta petunjuk kepada Tuhan, dengan harapan semoga nama yang diinginkan sesuai dengan kehendak Tuhan dan apapun nama yang didapat atau nama yang akan diberikan kepada bayi, dipandang sebagai pemberi dari Tuhan. Pada *nyangahatn manta'*, imam atau *panyangahatn* berdoa agar nama yang diberikan

kepada anak yang ditalah tersebut sungguh merupakan nama yang baik, nama yang membawa berkat bagi dirinya sendiri (bayi yang ditalah) dan orang lain.

Tujuan dari *nyangahatn manta'* adalah untuk memberitahukan kepada Tuhan, kepada nabi air, dan kepada nabi tanah bahwa telah melaksanakan upacara *batalah*. Dalam proses nyangahat manta, penyembelihan kurban dilakukan, meskipun demikian kurban hanya sebatas dibunuh dan belum dimasak.

Nyangahatn masak ini maksudnya adalah untuk memberitahukan kepada Tuhan bahwa semua yang dilakukan pada *nyangahatn manta'* sudah *masak* dan siap dinikmati. Tujuannya adalah untuk makan bersama sekaligus mengesahkan nama pada Tuhan, para nabi, dan kepada manusia, serta untuk memberitahukan kepada Tuhan bahwa akan memandikan bayi. *Nyangahat masak* ini dapat dikatakan sebagai puncak upacara *batalah*. Sebab sesudah tahapan *nyangahat masak*, bayi boleh dimandikan dan semua yang ada dalam *pelatar* boleh dinikmati.

Ketika hendak memandikan bayi dengan air, imam atau *panyangahatn* membawa sirih *paramu pupuk* atau semua *peraga* yang ada dalam *pelatar* diambil sedikit-sedikit untuk dibawa ke tempat bayi yang akan dimandikan sebagai sesajian untuk mengetahui nabi air. Disaat membaca mantra-mantra atau mengucapkan kata-kata berkat terhadap bayi atau memohon kepada Tuhan untuk keselamatan bayi setelah *ditalah* tersebut, imam meletakkan sesajian yang dibawa tadi di tepi sungai. Hal ini dilakukan untuk pemberkatan air. Inti doa dan mantra yang diucapkan adalah meminta agar semua hal-hal yang tidak baik yang mungkin ada pada bayi yang ditalah tersebut dicuci dan dibuang dengan air, supaya tidak menjadi sesuatu yang tidak baik pada bayi itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara (02/03/2015) yang penulis lakukan dengan *panyangahatn* Desa Nangka. Mengingat upacara *batalah* adalah sebuah upacara yang termasuk upacara inisiasi, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: (1) Memberi nama *bula* pada bayi, (2) *basaru' sumangat*, (3) penentuan hari

dan tanggal yang baik untuk melaksanakan upacara *batalah*, (4) *ngalantekatn*, dan (5) *tanung nama*.

Sehari atau dua hari setelah seorang bayi lahir dari rahim ibunya, tidak memiliki nama apapun. Keadaan seperti ini menurut keyakinan masyarakat Dayak Kanayatn tidaklah baik. Maka, harus diberi nama *bula* atau nama bohong-bohongan. Tujuannya adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak baik yang terjadi terhadap bayi tersebut. Misalnya ketika terjadi sakit terhadap bayi itu maka, dalam proses penyembuhannya memakai nama *bula* yang telah diberikan kepadanya, atau nama *bulanya* harus dibuat ketika mendoakannya.

Pemberi nama *bula* terhadap bayi ini tidak menggunakan peraga adat, tetapi hanya berlangsung dengan spontanitas saja dari orang-tuanya. Kendatipun demikian, nama *bula* ini diberikan kepada bayi tidak dengan asal-asalan saja, tetapi melalui pertimbangan rasional orang-tuanya, misalnya dengan nama yang wajar-wajar saja tidak dengan nama-nama yang aneh-aneh. Tujuannya yaitu untuk menghindari ejekan dari orang lain. Di samping itu juga, nama *bula* dapat menjadi nama sesungguhnya bagi bayi tersebut, yang menurut orang-tuanya cocok dan serasi dengan psikologis bayi itu sendiri. Untuk menjadi nama yang sesungguhnya, orang-tua tetap memakai nama *bula* ini sebagai nama bayinya dan harus disahkan dengan melaksanakan upacara *batalah*.

Basaru' sumangat adalah suatu ritual yang dilakukan untuk membebaskan dan melepaskan jiwa atau roh ibu dan anak yang lahir dengan sehat dari kekuasaan iblis (penolakan setan). Tujuannya adalah agar jiwa atau roh ibu dan anak ini terbebas dari kekuatan iblis. Karena menurut kepercayaan orang Dayak Kanayatn di desa Anekng setelah seorang ibu melahirkan seorang anak, roh ibu dan anak ini dikuasai oleh roh jahat, maka perlu dibebaskan. Selain itu juga, tujuan upacara *basaru' sumangat* dilaksanakan adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan *pangarabanan* (=bidan yang membantu proses persalinan ibu yang melahirkan anak yang akan ditalah tersebut). Berkat campur tanganlah maka, proses persalinan ibu tersebut dapat berjalan dengan lancar hingga selamat. Upacara *basaru' sumangat* ini dilakukan oleh seorang imam *panyangahatn* yaitu seorang yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia 'lain' dengan menggunakan doa dan mantra-mantra.

Peraga-peraga adat yang dibutuhkan untuk melaksanakan upacara *basaru' sumangat* ini adalah seekor ayam kampung, sebutir telur ayam kampung,

rokok daun secukupnya, buah pinang, daun sirih, beras biasa, beras kuning, (beras banyu; beras biasa yang dilumuri dengan kunyit, *tampukng tawar* (tepung beras biasa yang dilumuri dengan minyak kelapa, secangkir air putih, tumpi (cucur), *poe* (beras pulut/ketan yang dimasak dalam bambu kecil tidak menggunakan daun pisang), *pabayo* (terbuat dari bambu, kulitnya dibersihkan, diraut/dikikis, kemudian dibelah lima atau tujuh) ansaut (pisau kecil untuk meraut), dan kapak beliung. Perangkat adat ini harus lengkap sesuai dengan kebutuhan, karena kalau ada yang kurang dianggap mendatangkan pratanda yang tidak baik, dan dapat berpengaruh terhadap *panyangahatn* (*jukat/kejang-kejang*). Karena itu *peraga* adat yang kurang harus secepatnya dipenuhi.

Sesudah ritual *basaru' sumangat* dilaksanakan, kepala keluarga atau ayah dari anak yang akan *ditalah*, dibantu oleh imam *panyangahatn* menentukan hari dan tanggal yang baik untuk melaksanakan upacara *batalah* terhadap anaknya. Pemilihan atau pencarian hari dan tanggal ini didasarkan pada keyakinan bahwa ada hari dan tanggal yang tidak baik untuk melaksanakan upacara *batalah*. Maka, sebelum melaksanakan upacara *batalah* terlebih dahulu memilih dan menentukan hari serta tanggal pelaksanaan upacara *batalah* tersebut.

Pemilihan hari dan tanggal ini tidak menggunakan perangkat adat, hanya yang ditekankan adalah bermusyawarah mufakat antara orang-tua anak yang akan *ditalah* dengan imam *panyangahatn* untuk menentukan hari dan tanggal yang baik untuk melaksanakan upacara *batalah*.

Ngalantekatn ini bertujuan untuk meminta izin kepada "*pama rumah*" (roh penunggu rumah) orang-tua bayi yang akan *ditalah* dan memberitahukan kepada Jubata atau Tuhan, bahwa besok pagi akan melaksanakan upacara *batalah*. Proses pelaksanaan *ngalantekatn* ini berlangsung pada malam hari di rumah orang-tua bayi yang akan *ditalah*. Misalnya sebelum melaksanakan upacara *batalah* besok pagi, maka malam ini di rumah orang-tua bayi tersebut harus diadakan *ngalantekatn*. *Peraga-peraga* adat yang digunakan dalam upacara *ngalantekatn* adalah *daun sirih*, *tembakau*, *rokok daun*, *pinang*, *kapur gamer*, *baras banyu* atau *baras kuning*, *cucur*, *poe* (beras pulut atau ketan yang dimasak dalam bambu kecil tidak menggunakan daun pisang).

Sebelum memberikan nama pada bayi, ketika hendak melaksanakan upacara *batalah*, terlebih dahulu dilakukan *tanung nama*. *Tanung nama* artinya memilih salah satu nama yang baik. Menurut Jurin

panyangahatn yang akan ditalah, terlebih dahulu dilakukan *tanung nama* di depan pintu rumah. Imam harus bapamakng kepada Jubata untuk meminta nama yang baik dan agar nama yang ada pada gulungan kertas sungguh merupakan nama yang telah terberkati oleh Jubata.

Upacara Batalah

Hasil wawancara (03/30/2015) dengan D.Jumin (Bp.Elus) yang menjabat sebagai *Timanggong* sekaligus *Panyangahatn* di Kampung Nangka, mengatakan: Masyarakat Adat Dayak di Desa Nangka memiliki kekayaan upacara adat yang luar biasa banyaknya. Setiap peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia sejak dilahirkan sampai kematian selalu disertai upacara adat. Misalnya, *adat batalah* (upacara memberi nama pada anak yang baru lahir), *adat panganten* (upacara pernikahan), *adat bahuma* (upacara membuka lahan pertanian), *adatbalala'* (adat berpantang/puasa), *adat barobat* (adat pengobatan) dan lain-lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa; Pada dasarnya upacara *Batalah* adalah sebuah upacara yang dilaksanakan untuk memberi nama kepada bayi yang baru lahir, dan memohon kepada Tuhan agar anak yang baru lahir tersebut bebas dari kuasa setan serta memohon kepada Tuhan supaya anak yang ditalah itu masuk dalam persekutuan orang yang mendapat rejeki dari Tuhan. Keyakinan seperti inilah yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka yang mempunyai kebiasaan bahwa sudah lazim setiap bayi yang baru lahir harus *ditalah*, tetapi lebih dari sekedar memberi nama untuk memudahkan memanggilnya sesuai dengan nama yang telah diberikan kepadanya (bayi yang ditalah).

Ditalah di sini tidak hanya menekankan seseorang bayi yang baru lahir harus memiliki nama, tetapi jika seorang bayi yang baru lahir tidak ditalah, maka tidak boleh dibawa keluar rumah oleh orang-tuanya pada sore hari, malam hari dan pada waktu subuh. Sebab menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka, bayi yang belum ditalah masih dalam kekuasaan setan, sehingga bayi tersebut mudah mendapat suatu penyakit.

Selain itu, upacara *batalah* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk memohon berkat kepada Tuhan agar bayi yang ditalah tersebut mempunyai keselamatan dan mendapat rejeki yang melimpah serta upacara *batalah* ini dilakukan sebagai wujud ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah membantu proses persalinan ibu yang melahirkan bayi yang

ditalah tersebut. Sebab berkat campur tangan Tuhanlah maka proses persalinan ibu tersebut dapat berjalan dengan baik. Keyakinan inilah yang mendorong setiap orang-tua untuk melaksanakan upacara *batalah* terhadap bayinya. Untuk itu tidak boleh tidak setiap bayi yang baru lahir, harus ditalah. Sebab upacara *batalah* menekankan agar bayi yang *ditalah* mempunyai keselamatan dan mendapat rejeki dari Tuhan. Sehingga upacara *batalah* ini menjadi suatu upacara yang harus dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka.

Pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi latar belakang upacara *batalah* adalah adanya suatu keyakinan akan paham baik-buruk dan paham akan adanya ucapan terima kasih atas keselamatan selama proses persalinan. Artinya masyarakat Dayak Kanayatn Desa Nangka percaya bahwa berkat campur tangan Tuhanlah proses persalinan tersebut dapat berjalan lancar dan selamat. Karena itu, tradisi upacara *batalah* tidak lepas dari konteks rasa kereligiousan masyarakat setempat kepada Tuhan.

Tujuan Upacara Batalah

Hasil wawancara (02/03/2015) dengan Bp Sudirman (Bp. Rono) yang merupakan *Panyangahatn* di Desa Nangka mengungkapkan: Upacara adat dalam kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka merupakan media komunikasi antara manusia dengan Jubata atau pun kekuatan lain di luar diri manusia baik yang sifatnya jahat maupun yang baik. Sudah barang tentu kepada kekuatan-kekuatan yang baik yang dimohon adalah sesuatu yang baik pula, sedangkan terhadap kekuatan yang jahat agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Demikian juga dalam upacara adat *batalah* Menurut penuturan Raeman (Bp. Nor) dan Asiu (Bp. Dius) (03/03/2015), *panyangahatn* di Desa Nangka, tujuan *batalah* adalah untuk menolak segala bentuk kejahatan dan memohon berkat Tuhan, yaitu menghindarkan atau menjauhkan hal-hal yang tidak baik dari bayi yang akan *ditalah* tersebut serta memohon kepada Tuhan agar dengan melakukan upacara *batalah* ini bayi tersebut mendapat keselamatan selama hidupnya, namun secara khusus adalah untuk mendatangkan berkat baik untuk bayi tersebut, yaitu untuk mengantisipasi agar tidak terjadi atau tidak mengalami masalah dalam menjalani hidup (sakit).

Makna Upacara *Batalah*

Hasil wawancara (02/03/2015) dengan D. Jumin (Bp.Elus) *Panyangahatn* sekaligus Pengurus Adat(*Timanggong*) *Binua Kaca' Ilir* Desa Nangka, mengungkapkan: ada tiga makna yang tertuang dalam upacara adat *Batalah* yaitu: *Pertama, Makna Psikologis*; Dalam proses pelaksanaan upacara *batalah*, pemberian nama pada bayi yang akan *ditalah* dilakukan dengan *tenung nama*. Tujuannya adalah agar nama yang disandang atau nama yang dikenakan pada bayi tersebut betul-betul nama yang diberikan oleh Jubata (Tuhan) dan merupakan nama baik. Dalam hal ini boleh dikatakan bahwa proses pemberian nama terhadap bayi tersebut tidak asal-asalan saja, tetapi dengan sebuah proses yang diyakini adanya campur tangan Tuhan.

Menurut penuturan Raeman (Bp. Nor) (02/03/2015) selaku *penyangahatn* upacara *batalah* di Desa Nangka, nama itu berhubungan dengan nasib seseorang, berhubungan dengan sarana pergaulan, dan berhubungan dengan kebanggaan orang-tua. Seturut penuturan ini, maka makna psikologis upacara *batalah* adalah sebagai pemilikan akan adanya jati diri atau adanya rasa memiliki percaya diri. Makna psikologis inilah yang mendorong kebaikan pertumbuhan bayi selama berproses menjadi dewasa.

Kedua, Makna Religius; Keinginan untuk melaksanakan upacara *batalah* terhadap bayi yang baru lahir juga tidak lepas dari rasa syukur kepada Tuhan. Oleh karena itu, setiap upacara *batalah* ini dilaksanakan semua orang yang menghadirinya dituntut untuk masuk dalam suasana yang penuh suka cita, tidak boleh ada pertengkaran antara suami-istri. Sehingga dapat dipahami bahwa makna religius upacara *batalah* ini adalah sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan tersebut didasari oleh adanya keyakinan dari orang-tua bayi bahwa berkat campur tangan Tuhanlah maka proses persalinan yang dijalani dapat berjalan dengan lancar dan selamat.

Ketiga, Makna Sosial; Keharusan untuk melaksanakan upacara *batalah* memiliki makna yang sanangat esensial bagi masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka, sehingga setiap anak yang baru lahir harus memiliki nama. Keharusan untuk melaksanakan upacara *batalah* inilah yang menjadi makna sosial upacara *batalah* yaitu sebagai upacara inisiasi dalam masyarakat yakni pengangkatan seseorang yang baru lahir yang belum mempunyai nama ke dalam gabungan orang-orang yang sudah mempunyai nama. Sehingga dengan melaksanakan upacra *batalah*, setiap anak yang

sudah mempunyai nama akan mengakui keberadaannya dalam masyarakat atau diterima sebagai bagian warga masyarakat.

Peraga Adat Upacara *Batalah*

Hasil wawancara (02/03/2015) dengan D. Jumin (Bp.Elus) *Panyangahatn* sekaligus Pengurus Adat (*Timanggong*) *Binua Kaca' Ilir* Desa Nangka, mengungkapkan: sebelum melaksanakan upacara *batalah*, keluarga atau orang-tua yang bersangkutan harus menyiapkan *peraga* adat upacara *batalah*. *Peraga* adat yang digunakan adalah satu ekor ayam dan satu ekor babi. Namun demikian penyembelihan ayam atau babi ini tergantung dengan tenggang waktu setelah kelahiran bayi. Misalnya jika upacara *batalah* dilakukan setelah tiga hari kelahiran bayi, maka dipotong 1 ekor ayam. Tetapi kalau upacara dilakukan 7 hari setelah kelahiran bayi, maka yang dipotong adalah 1 ekor babi.

Selain *peraga* ayam dan babi ini ada juga *peraga-peraga* adat upacara *batalah* yang termuat dalam *pelatar* (sejenis tempat berupa piring besar untuk menghadirkan sesajian untuk persembahan); yaitu baras poe, baras sungguh, talo (telur), mata uang perak atau mata uang logam, minyak tengkawang (biji tengkawang), poe masak satu piring (beras pulut yang dimasak dalam bambu kecil tidak menggunakan daun pisang), tumpi atau cucur tiga potong, air putih satu gelas, tampukng tawar (terbuat dari tepung dicampur kunyit yang sudah ditumbuk dan dicampur dengan air sehingga berwarna kuning) topokng (pinang karake/sirih, kapur gamer timako rokok), seekor ayam jantan; baras banyu dan pelita.



Gambar 1. Paraga Adat Upacara *Batalah*

Lebih lanjut diungkapkan oleh D. Jumin, dalam perayaan upacara *batalah*, ada *peraga-peraga* yang memiliki arti dan maksud yang diyakini

melambangkan atau yang menandakan sesuatu. *Peraga-peraga* adat yang memiliki arti dan maksud tertentu tersebut adalah:

Tungkat (bambu kecil berukuran ±20cm yang berisi pulut *masak*, diraut hingga rapi), artinya sebagai tongkat kehidupan bagi bayi yang ditalah tersebut agar tidak mudah terbawa ke hal-hal yang tidak baik. Tungkat ini diyakini sebagai lambang media penyangga kehidupan agar bayi yang ditalah tersebut menjadi teguh dan tegar tidak mudah goyah oleh hal-hal yang tidak baik.

Satu buah telur artinya satu tekad bulat untuk menuju ke arah yang baik. Bulat telur diyakini sebagai kebulatan tekad untuk berbuat baik dalam kehidupan yang akan dijalani.

Beras poe dan beras sungguh (beras pulut dan beras biasa) melambangkan bahwa bayi yang ditalah tersebut akan mencari nafkah untuk menghidupi keturunan selanjutnya (anak). Mencari nafkah di sini yaitu berladang atau melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa menghasilkan beras sebagai makanan pokok.

Topokng adalah tempat menyimpan pinang, sirih, kapur gamer, tembakau dan rokok artinya sebagai sapaan kepada sesama (basa-basi). Dengan topokng ini diharapkan seorang bayi yang ditalah itu, ketika sudah dewasa mempunyai sopan santun dan ramah-tamah terhadap semua orang.

Uang perak melambangkan uang maksudnya agar bayi yang ditalah tersebut ketika sudah dewasa dapat mengerti dan mencari uang.

Pelita melambangkan suatu cahaya yang menerangi kehidupan yang akan dijalani, (dijelaskan oleh D. Jumin selaku *panyangahatn* upacara *batalah* di Desa Nangka).

Berdasarkan hasil wawancara (02/03/2015) dengan Raeman (Bp. Nor) *Panyangahatn* di Desa Nangka, memaparkan bahwa *peraga* adat *batalah* yang diberikan kepada bidan adalah sebagai berikut:

Sehelai kain batik, untuk menggantikan pakaian bidan yang telah kotor oleh darah ibu yang melahirkan bayi yang ditalah tersebut. *Piring putih*, sebagai pelindung bagi bidan yang telah membantu proses persalinan. *Uang logam (pangkaras)*, sebagai pelancar dan sebagai pelindung bagi bidan agar tidak mengalami hal-hal yang tidak baik serta sebagai tanda ucapan terima kasih dari orang-tua bayi yang ditalah (=uang persembahan). *Pulut dan cucur masak secukupnya* sebagai tanda ucapan terima kasih dari ibu yang melahirkan bayi yang ditalah tersebut kepada bidan yang telah membantu proses persalinan. *Satu piring beras pulut dan satu piring beras sungguh*,

sebagai ucapan terima kasih ibu yang melahirkan bayi yang ditalah tersebut kepada bidan yang telah membantu proses persalinan. *Minyak kemiri*, untuk memiyaki rambut bidan agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap akibat kotoran darah ibu yang melahirkan bayi yang ditalah tersebut. *Sabun cuci*, untuk membersihkan tubuh bidan yang terkena kotoran ibu yang melahirkan bayi yang ditalah tersebut. *Gula dan kopi*, sebagai ucapan terima kasih dan untuk membuat bidan minum kopi ketika haus. *Garam*, sebagai tanda ucapan terima kasih, untuk memasak daging ayam yang telah diberikan kepada bidan tadi. *Minyak goreng*, sebagai tanda ucapan terima kasih orang-tua bayi yang ditalah dan untuk memasak daging ayam yang telah diberikan kepada bidan. *Daging ayam sabalah dan salonekng (misalnya satu ekor ayam dibelah dua, sebelah dan sebelah dan satu kaki diberikan kepada bidan)*, sebagai tanda ucapan terima kasih orang-tua bayi yang ditalah kepada bidan yang telah membantu proses persalinan. *Tali patongan / timaratn / tarap (tali dari kulit kayu patongan)*, melambangkan tali sengat (nafas) bayi yang ditalah. “rapak timaratn muda liat tali nyawa sarakng sengat.” Artinya tidak kuat tali patongan muda kuat tali nyawa tempat nafas. *Pinang*, perlengkapan *peraga* adat *batalah* yang diberikan sebagai basa-basi. *Daun sirih*, perlengkapan *peraga* adat *batalah* yang diberikan sebagai basa-basi. *Kapur, gamer*, perlengkapan *peraga* adat *batalah* yang diberikan sebagai basa-basi

Lebih lanjut diungkapkan oleh Raeman (Bp.Nor); *peraga* adat *batalah* yang diberikan kepada *panyangahatn* adalah *Manok sabalah* sebagai tanda ucapan terima kasih dari orang-tua bayi yang ditalah kepada *panyangahatn* yang telah bersedia menolong saat proses persalinan, *Tumpi poe* sebagai tanda ucapan terima kasih, *Baras sungguh, baras poe* sebagai tanda ucapan terima kasih, *Pengkaras dalam bentuk uang logam lama (benggo/katep)* sebagai tanda pelancar dan perlindungan dalam proses upacara *batalah* tersebut.

Selanjutnya, *peraga* adat *batalah* yang diberikan kepada *panyarapa (panyangahatn)* adalah *Manok sabalah* sebagai tanda ucapan terima kasih dari orang-tua bayi yang ditalah kepada *panyangahatn*. *Peraga* daging ayam diberikan kepada *panyangahatn* ini merupakan suatu keharusan, yaitu sebagai tanda ucapan terima kasih atas kata-kata doa *panyangahatn* tersebut. jika *peraga* ini tidak diberikan kepada *panyangahatn* oleh orang-tua bayi yang ditalah, maka akan menimbulkan atau menyebabkan suatu penyakit bagi tubuh *panyangahatn*, *Tumpi poe* sebagai tanda ucapan terima kasih, *Baras sungguh, baras poe*,

sebagai tanda ucapan terima kasih, *Pangkaras dalam bentuk uang lama (benggo/katep)* sebagai tanda pelancar dan perlindungan dalam proses upacara *batalah* tersebut, *Tungkat poe (bamboo kecil berukuran ±40cm, yang berisi pulut masak, diraut hingga rapi)* sebagai tongkat kehidupan bagi bayi yang ditalah

Makna Tradisi Upacara Sakramen Baptis dalam Gereja Katolik

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Gembala Gereja yang berinisial PS, bahwa dalam perjalanan sejarah kekatolikan, pembaptisan merupakan sebuah peristiwa yang mengawali langkah seseorang untuk masuk sebagai anggota Gereja. Sakramen baptis adalah sakramen pertama yang kita terima, bagaikan pintun masuk ke dalam himpunan murid-murid Kristus yakni Gereja. Dalam sakramen baptis, menurut Santo Paulus, manusia mati bersama Kristus. Orang yang telah dibaptis tersebut dikuburkan bersama Dia dan dibangkitkan pula dengan hidup baru. Dengan dipersatukan dalam Tubuh Kristus ia tidak lagi dikuasi oleh dosa dan maut melainkan oleh cinta Allah.

Dalam sakramen baptis segala kesalahan dosa diampuni, orang yang akan dibaptis menerima hidup baru. Roh Kudus diam di dalamnya. Ia dilahirkan kembali dan menjadi anak Allah yang boleh menyapa Allah sebagai Bapa. Selain itu, baptis merupakan sakramen inisiasi pertama yang diterimakan kepada orang yang akan dibaptis. Baptis mempunyai dua makna. Pertama, diikutsertakan dalam kebangkitan Kristus dan diangkat menjadi putra-putri Allah. kedua, menjadi anggota Gereja, keluarga Allah yang nampak di dunia.

Hubungan Upacara Adat *Basaru'* Sumangat Dalam Konteks *Batalah* Tradisi Dayak Kanayatn Dengan Sakramen Pembaptisan Dalam Gereja Katolik

Setelah melihat tradisi upacara pembaptisan dalam Kitab Suci, panorama inisiasi pembaptisan, makna dan praktek upacara pembaptisan pada saat ini, berikut ditampilkan pembahasan analisa tentang persamaan dan perbedaan praktek upacara *Batalah* dan upacara Pembaptisan pada saat ini. Dengan adanya persamaan dan perbedaan itu penulis mau mencari titik temu yang memungkinkan untuk menginkulturasikan tradisi upacara *batalah* dengan upacara pembaptisan dalam Gereja Katolik.

Sebuah upacara yang sudah mengakar dan menjadi bagian dari hidup suatu masyarakat sulit untuk dihilangkan begitu saja. Ada nilai-nilai religius yang

terkandung di dalamnya yang sudah dihayati sekian lama dan menjadi pedoman hidup baik dalam berkeluarga maupun bermasyarakat. Tradisi upacara *batalah* dalam masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka, misalnya telah dihidupi sekian lama dan menjadi sebuah pedoman hidup untuk membangun relasi antara manusia dengan penciptanya. Mereka menyadari bahwa kehidupan ini ada yang mengaturnya. Kesadaran akan pengaturan sang pencipta ini mereka wujudkan dalam sebuah upacara untuk mengucap syukur atas segala sesuatu yang dialaminya, karena itu setiap orang diajak untuk mendekati sang pengatur tersebut untuk menyadari kerapuhan dan ketidakberdayaan di hadapan sang penciptanya (Jubata).

Tradisi upacara *batalah* sebagai suatu pedoman hidup menjadi sarana untuk mencapai keutamaan religius. Artinya upacara *batalah*, dalam arti tertentu bila dikaitkan dengan upacara pembaptisan dalam Gereja Katolik, dapat menjadi “jalan kesucian menuju keselamatan.” Karena dalam upacara itu orang dapat menolak segala bentuk kejahatan yang masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan bagi yang ditalah baik dalam masyarakat maupun dalam pribadinya. Sedangkan yang arti khususnya adalah untuk mendatangkan kebaikan dan keselamatan dalam hidup, terutama dalam membangun rumah tangga murah rejeki, harmonis dan selalu diberkati dalam segala usaha dan pekerjaan. Karena itu diharapkan setelah melaksanakan upacara *batalah* ini, bayi yang ditalah tersebut mampu untuk hidup baik yang dilandaskan pada hati dan pikiran yang bersih sehingga dapat mencapai kedewasaan rohani atau keselamatan.

Setiap orang ditarik pada kesucian hidup, yang ditempuh dengan berbagai saran dan cara, misalnya melalui pembaptisan. Meskipun demikian, kesucian merupakan soal kemauan yang kuat dari seseorang. “Kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan” (Ibr 12: 14). Karena itu, panggilan kesucian bukanlah milik atau kemewahan bagi segelintir orang saja, melainkan panggilan bagi semua orang. Kemudian di dalamnya termuat soal keputusan teguh untuk mau meninggalkan diri sendiri dan mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Sering kali dalam sebuah upacara inisiasi seseorang dimasukan atau diinkorporasikan ke dalam (diterima menjadi anggota) kelompok baru dengan segala hak dan kewajibannya. Dalam proses penginkorporasian ini orang tidak terpaku pada diri sendiri, tetapi kepada orang lain karena ia dipanggil

untuk mencintai tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada dalam kelompok yang dimasukinya. Oleh karena itu, praksis inisiasi seseorang ke dalam jemaat (inkorporasi) ini dipandang sangat penting. Sebab praksis penerimaan anggota baru tersebut ikut menentukan bagaimana penghayatan seseorang tersebut sebagai anggota kelak. Dengan kata lain jika praksis inisiasi seseorang sangat berarti bagi orang tersebut maka sebagai anggota jemaat dia akan secara aktif menjalankan hak dan kewajiban anggota, sehingga dengan adanya penginkorporasian ini seseorang terdorong untuk ikut atau ambil bagian dalam hak dan kewajibannya sebagai anggota baru.

Dalam pengertian di atas, penulis hendak mengatakan bahwa tradisi upacara *batalah* dan tradisi upacara pembaptisan adalah (juga) sebagai inisiasi keselamatan. Artinya dengan kedua upacara tersebut setiap orang diajak dan sekaligus dihantar pada pemahaman bahwa dirinya akan (mau) disatukan dengan pribadi Yesus Kristus yaitu mau merendahkan diri di hadapan Allah dan mau menghormati serta melayani sesama dalam perbuatan-perbuatan kasih. Pemahaman ini hendak mengatakan bahwa inisiasi keselamatan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia menghayati persatuannya (pembaptisan) dengan Yesus Kristus. Oleh karena itu, diharapkan penghayatan persatuan dengan Yesus lewat pembaptisan ini kiranya dapat membantu seseorang untuk memperoleh keselamatan, sebab ketika seseorang dipersatukan dengan Yesus berarti ia telah mengenakan Yesus dalam hidupnya. Penginkorporasian atau persatuan dengan Yesus Kristus (pembaptisan) inilah yang dimaksudkan oleh Santo Paulus bahwa “*Kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya kita sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh Bapa sehingga dengan demikian kita juga akan hidup dalam hidup yang baru.*” (Rm 6 : 4).

Penginkorporasian ini juga memungkinkan kita untuk ambil bagian dalam tugas Tri tugas Kristus yaitu menjadi Imam, Raja, dan Nabi. Artinya setiap orang yang ditalah dan yang sudah dibaptis, diharapkan mampu menampakan dirinya sebagai orang yang telah dipersatukan dengan Yesus Kristus lewat perbuatan-perbuatan kebajikan setiap hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan terhadap data penelitian guna mengungkap dan menjawab pertanyaan penelitian maka pada bagian ini

disimpulkan bahwa: Makna mendasar tradisi upacara *batalah* masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka adalah sebagai sebuah upacara yang memungkinkan seseorang yang baru lahir memperoleh keselamatan. Upacara ini harus dikenakan kepada setiap bayi yang baru lahir, sebab menurut keyakinan masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Nangka dengan melaksanakan upacara *batalah* ini semua hal yang tidak baik yang ada dalam tubuh bayi dibuang berkat doa-doa yang disampaikan oleh imam *panyangahatn* kepada Jubata atau Tuhan, dan dengan melaksanakan upacara *batalah* ini keberadaan seorang bayi akan diakui keberadaannya dalam masyarakat.

Pemaknaan tradisi *batalah* hampir sama dengan pemaknaan tradisi upacara pembaptisan dalam Gereja Katolik, yaitu berfokus pada penghayatan akan persatuan dengan Yesus Kristus yang menuju kepada kesucian dan keselamatan. Pada makna pembaptisan yang ditekankan adalah masalah pertobatan. Seseorang calon baptis diharapkan setelah mendapat sakramen permandian dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan tidak baiknya, sehingga telah meninggalkan perbuatan tidak baiknya itu, seseorang yang di baptis tersebut dapat memperoleh keselamatan. Berkat kesucian yang dimiliki, seseorang yang dibaptis tersebut dipersatukan dengan Yesus Kristus dan hal inilah yang memungkinkan seseorang yang dibaptis itu memperoleh keselamatan. Kemudian dengan baptis seseorang dinyatakan sah menjadi anggota Gereja.

Berdasarkan makna dan proses dari kedua upacara tersebut di atas maka hubungan yang penulis buat di sini adalah jalan kesucian menuju keselamatan dan inisiasi keselamatan. Di sini penulis melihat bahwa tradisi upacara *batalah* dan tradisi upacara pembaptisan sama-sama memberikan kesucian pada bayi dan baptisan. Kesucian yang dimiliki ini memungkinkan seseorang yang dibaptis memperoleh keselamatan atau karena sudah dimandikan lewat upacara *batalah*, bayi yang baru lahir mempunyai keselamatan. Sedangkan inisiasi keselamatan penulis maksudkan sebagai proses yang mengawali seseorang untuk masuk ke dalam anggota orang-orang yang mempunyai keselamatan. Baik sebagai anggota masyarakat (pada bayi yang ditalah) maupun sebagai anggota Gereja (pada orang yang dibaptis).

DAFTAR PUSTAKA

Andasputra Nico dan Juplin Vincentius. (1997) *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak :

- Institut of Dayakologi Research Development (IDRD).
- Arikanto. S. (1997) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka cipta
- Anwar, Dessy. (2001) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karya Abditama: Surabaya.
- Atok, Kristianus. (2005) *Membangun Relasi Etnik. Pembelajaran dari Beberapa Kampung Di Kalimantan Barat*. YPB bekerjasama dengan CORDAID: Jakarta
- Bamba Jhon dkk. (2008) *Monzaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak : Institut Dayakologi.
- Benik, Benediktus. (2010) *Memahami Tuhan Melalui Alam: Religiusitas Dayak Kalimantan*. Yayasan Santo Martinus de Porres: Jakarta.
- Dacing T B. A. (1999) *Adat Istiadat Perkawinan Dayak Kanayatn*. Pontianak : Percetakan mitra kasih
- Go Piet. (2005) *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang: Dioma
- _____ Hasil Sidang Agung KWI dan Gereja Katolik Indonesia. 2003. *Gereja Yang Mendengarkan*. KWI: Jakarta
- Herman, Yosef Ga I. (2014) *Sakramen dan Sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta. Obor
- Huub J.W.M. Boelaars. OFM Cap. (2005) *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- _____ IMAN KATOLIK. *Buku Informasi dan Referensi*. Obor: Kanisius
- Jahuri Heri . (2009) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius
- Kinayati, Djojuroto & M.L.A Sumaryati. (2004) *Prinsip-prinsip Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Komisi Liturgi KWI. (1990) *Bina Liturgi I-Inkulturasi*. Jakarta: KWI
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2006) *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2009) *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. (2007) *Katekismus Gereja Katolik*. Cetakan III. Nusa Indah. Ende
- Mariyanto, Ernest. (2004) *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius
- Miden S Maniamas. (2009) *Dayak Bukit*. Pontianak : CV. Mitra Kasih
- Muhrotien, Andreas. (2012) *Rekontruksi Identitas Dayak*. TICI: Yogyakarta
- Nazir. (2003) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius
- R. Hardawiryana. S.J. (1993) *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta Pusat: Obor
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- Tim Gray. (2007) *Sacraments In Scripture*. Malang: Dioma.